

PERAN USAHA MIKRO DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN BREBES

Kusmantoro Edy Sularso¹⁾, Taufik Budi Pramono²⁾, Ratna Satriani¹⁾, Indah Setiawati¹⁾,

¹⁾Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

²⁾Departemen Manajemen Sumberdaya, Fakultas Perikanan, Universitas Jenderal Soedirman

Telp./Fax. (0281)638791

e-mail: edysularso@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari kajian peran usaha mikro dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Brebes adalah 1) Mengidentifikasi profil usaha mikro secara umum di Kabupaten Brebes, 2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan usaha mikro di Kabupaten Brebes dan 3) Mengetahui peran usaha mikro terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Brebes. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis SWOT dan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan usaha mikro di Kabupaten Brebes merupakan sektor penting untuk dikembangkan karena memiliki daya dukung internal yang mencakup usia produktif, status kepemilikan usaha, keterampilan dan pengalaman usaha serta daya dukung eksternal yang mencakup ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, harga jual yang menguntungkan, dan pelatihan dan pendampingan dari dinas terkait. Kegiatan produksi usaha mikro berperan signifikan dalam pengentasan kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar 0,53 dan bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa usaha produksi baik produk barang maupun jasa dapat mengentaskan kemiskinan cukup tinggi, khususnya bagi pelaku usaha mikro.

Key words: usaha mikro, UMKM, kemiskinan, SEM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan unsur penting sebagai penyokong kegiatan ekonomi Indonesia. Hal ini telah terbukti saat krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997-1998, UMKM tetap eksis bahkan seolah sebagai penyelamat ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah UMKM setelah krisis ekonomi tidak berkurang, justru meningkat terus, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012 (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia-Bank Indonesia, 2015). Peran penting UMKM dalam perekonomian Indonesia cukup tinggi dan dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya: sebagai penyedia lapangan kerja yang terbesar, sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, sebagai pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, sebagai pencipta

pasar baru dan sumber inovasi, serta sebagai kontributor dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor. Dengan demikian, UMKM memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja sehingga sangat mendukung dan memiliki peran strategis dalam mewujudkan pemerataan hasil pembangunan. Dengan demikian, pengembangan UMKM senantiasa menjadi perhatian dan upaya banyak pihak, seperti pemerintah (Aziz dan Ruslan, 2009).

Perhatian penting yang harus dilakukan pemerintah kabupaten adalah pada sektor usaha mikro karena usaha mikro merupakan unit usaha terbesar di Indonesia. Jumlah unit usaha mikro mencapai 98,74% dari total unit usaha mikro, kecil, menengah, dan besar. Dari sisi penyerapan tenaga kerja, usaha mikro memiliki porsi terbesar yakni mencapai 86,96% dari total tenaga kerja. Usaha mikro juga memberikan penyumbang PDB terbesar dibandingkan usaha lainnya (usaha kecil, menengah, dan besar. PDB yang berasal dari usaha mikro mencapai 37,88% sedangkan unit usaha besar mencapai 13,82% (Departemen Koperasi, 2015). Brebes sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki prioritas khusus dalam mengentaskan kemiskinan maka perlu memberikan perhatian lebih kepada UMKM.

Keberadaan usaha mikro di Kabupaten Brebes menurut data tahun 2017 dan 2018 menunjukkan bahwa jumlah pedagang kecil di pasar tradisional di Kabupaten Brebes sebanyak 2.056 orang meningkat menjadi 2.537 orang. Pelaku usaha mikro yang lain seperti pedangang keliling, pengrajin, pengusaha skala rumah tangga, dan lain lain banyak tersebar di semua kecamatan di Kabupaten Brebes. Sementara itu prosentase penduduk miskin di Kabupaten Brebes tahun 2018 masih cukup tinggi yaitu 17,17 %. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu melakukan pengkajian tentang identifikasi profil usaha mikro dan perkembangannya dalam menentukan langkah/kebijakan yang tepat dalam upaya mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Dalam rangka mengetahui faktor/aspek atau komponen apa yang signifikan dan rekomendasi kebijakan atau tindaklanjut yang perlu dilakukan untuk meningkatkan peran usaha mikro dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Brebes maka perlu dilakukan kajian tentang “Peran Usaha Mikro dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Brebes”

Tujuan dari kajian peran usaha mikro dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Brebes adalah (1) Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan usaha mikro di Kabupaten Brebes, (2) Untuk mengetahui pengaruh usaha mikro terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Brebes.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Brebes. Waktu penelitian dilakukan selama 117 hari yakni pada bulan Agustus – November tahun 2019.

B. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan alat bantu kuisioner dan observasi lapang sedangkan data sekunder melalui referensi ilmiah seperti data dari jurnal/karya ilmiah dan melalui informasi statistik dari BPS; Departemen Koperasi; Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (Disperinaker) Kabupaten Brebes; dan Dinas Koperasi, Perdagangan, dan Usaha Mikro (Dinkop) Kabupaten Brebes.

Jenis data primer meliputi data penjualan pedagang, struktur penerimaan pedagang, struktur biaya usaha pedagang, informasi kualitatif tentang kemampuan pedagang menyerap informasi di dalam pasar, cakupan pasar, hambatan masuk di dalam pasar, produk, dan promosi serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat di dalam pasar. Data primer lainnya adalah wawancara terhadap informan yakni Kepala Bidang Usaha Mikro Dinkop Kabupaten Brebes, Kepala Bidang Industri Disperinaker Kabupaten Brebes.

Adapun data sekunder meliputi penelitian terdahulu dan buku ilmiah tentang pemasaran dan perdagangan, profil bisnis usaha mikro, analisis situasi dan berita tentang pedagang/usaha mikro di Kabupaten Brebes, informasi statistik dari BPS Kabupaten Brebes pada tahun 2014-2018.

C. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik multi stage sampling yakni menggunakan teknik *stratified sampling* dan *proportional sampling*. Tahap pertama untuk pengambilan sampel usaha mikro menggunakan metode *stratified sampling*. Penentuan strata sampel usaha mikro adalah jenis usaha berdasarkan data dari Dinkop Kabupaten Brebes. Sampel dipilih berdasarkan kecamatan dengan jumlah usaha mikro terbanyak di empat wilayah Kabupaten Brebes (Wilayah Pantura Timur, Pantura Barat, Brebes Tengah, Brebes Selatan). Sehingga dipilih sampel adalah usaha mikro di Kecamatan Paguyangan untuk mewakili wilayah Brebes Selatan, Kecamatan Brebes untuk mewakili wilayah Pantura Timur, Kecamatan Bulakamba untuk mewakili wilayah Pantura

Barat, dan Ketanggungan untuk mewakili wilayah Brebes Tengah. Tahap kedua menggunakan *proportional sampling* untuk jumlah sampel yang diambil dari masing-masing kecamatan sebesar 25%. Penentuan ukuran sampel dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = sampel

N = populasi

e =sampling error

Populasi (jumlah usaha mikro) di Kabupaten Brebes menurut Dinkop sebesar 17.358 unit usaha. Jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin dengan sampling error sebesar 10% adalah 99,43 responden. Sehingga jumlah sampel yang akan menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 100 unit usaha mikro. Sampel meliputi usaha mikro di empat kecamatan dengan jumlah unit usaha mikro terbanyak yakni Kabupaten Brebes daerah Pantura Barat (Kecamatan Bulakamba), Pantura Timur (Kecamatan Brebes), Brebes Tengah (Kecamatan Jatibarang) dan Brebes Selatan (Kecamatan Paguyangan) dengan proporsi masing-masing kecamatan sebesar 25% dari sampel total (sebanyak 25 responden). Proporsi sampel di setiap kecamatan meliputi lima bidang usaha yakni agrobisnis (7 unit usaha), kuliner (6 unit usaha), fashion (6 unit usaha), internet (3 unit usaha) dan otomotif (3 unit usaha).

Obyek survei dalam penelitian ini terdiri dari pemilik dan atau karyawan usaha mikro (jika memiliki karyawan). Pemilihan obyek survei (responden) pada setiap usaha mikro untuk karyawan distratakan menurut bagian pekerjaan dan diambil secara acak sesuai dengan jumlah karyawan yang dapat mewakili setiap bagian pekerjaan yang ada pada usaha tersebut.

D. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tiga metode analisis deskriptif, analisis SWOT dan analisis Structural Equation Modelling (SEM).

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah dipahami, dalam bentuk informasi yang lebih ringkas (Istijanto, 2006). Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari responden

berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, dan lain sebagainya serta karakteristik usaha mikro pada penelitian ini seperti volume usaha, omzet penjualan, cakupan pasar, jumlah karyawan dan lain sebagainya. Analisis deskriptif dengan menggunakan rata-rata dari tiap indikator yang didapatkan dari setiap jawaban responden berdasarkan pertanyaan yang ada pada kuesioner untuk melihat karakteristik dari setiap peubah pada penelitian ini.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung internal dan eksternal unit usaha mikro (Sholihin, M. dan D. Ratmono. 2013). Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat melalui tiga cara. Pertama, identifikasi langsung oleh pedagang atau responden yakni pedagang atau responden menyebutkan secara langsung aspek yang mereka rasakan menjadi faktor pendukung dan penghambat di dalam penjualan mereka selama periode penelitian. Kedua, penyesuaian faktor pendukung menurut referensi dan literature kepada pedagang apakah faktor yang disebutkan termasuk ke dalam faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh mereka. Ketiga, melalui argumentasi peneliti dengan mengaitkan faktor lain yang mungkin menjadi faktor pendukung dan penghambat perdagangan kambing di pasar tersebut berdasarkan observasi lapang yang dilakukan.

3. Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM)

Analisis SEM merupakan gabungan regresi ganda dan peubah laten yang dibangun dengan analisis faktor dari indikator atas peubah laten tersebut (Noor, 2011). Penelitian ini akan menggunakan alat analisis SEM dengan pendekatan *Partial LeastSquare* (PLS) dengan *softwaresmartPLS* untuk melihat pengaruh antar dua peubah laten yaitu peubah eksogen dan endogen. Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H1 : kegiatan produksi usaha mikro memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan

H2 : pasar usaha mikro memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan

H3 : akses kredit usaha mikro memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan

HASIL DAN PEMBAHASAN

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Mikro

Faktor pendukung dan penghambat dilihat dari dua aspek yakni internal dan eksternal. Identifikasi terhadap faktor-faktor eksternal usaha mikro di Kabupaten Brebes

menghasilkan sejumlah peluang dan ancaman yang disebut sebagai faktor strategis eksternal usaha.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Peluang dan Ancaman

PELUANG (O)	ANCAMAN (T)
1. Harga jual di pasar	1. Pesaing di luar daerah
2. ketersediaan tenaga kerja	F.
3. terjual di daerah sekitar tempat produksi	G.
4. Pelatihan usaha	H.
5. Program pendampingan	I.
6. Ketersediaan bahan baku	J.
7. Tersedianya kredit dengan bunga ringan	

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa faktor yang menjadi peluang dalam kegiatan usaha mikro diantaranya produk dapat terjual di daerah sekitar tempat produksi. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat di daerah sekitar terhadap produk yang ditawarkan memiliki minat yang tinggi. Selain itu faktor lain yang menjadi peluang usaha adalah harga jual di pasar, ketersediaan tenaga kerja, dan kebutuhan pelatihan dan pendampingan usaha dari dinas terkait. Harga jual merupakan peluang bagi kegiatan usaha mikro. Harga jual di pasar yang menguntungkan dan ketersediaan tenaga kerja akan menarik minat membuka usaha. Pelatihan dan pendampingan usaha merupakan faktor eksternal yang menjadi peluang usaha karena dapat meningkatkan keterampilan dan keuntungan. Demikian dengan penelitian yang dilakukan Sudiarta, dkk. (2014) bahwa terdapat faktor eksternal utama UMKM yakni peluang akan tingginya minat masyarakat terhadap produk dan ancaman persaingan usaha sejenis.

Berdasarkan identifikasi terhadap faktor-faktor internal usaha didapatkan sejumlah kekuatan dan kelemahan yang disebut sebagai faktor strategis internal usaha kemudian dilakukan penilaian dengan cara wawancara kepada pemilik usaha.

Tabel 2. Identifikasi Faktor Internal

KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
1. Status kepemilikan tempat tinggal	1. Pendidikan rendah
2. Status kepemilikan tempat usaha	2. Promosi offline
3. Usia produktif	3. pemasaran offline
4. Keterampilan yang dimiliki	4. intensitas promosi individu
5. Pengalaman Usaha	

Sumber: data diolah, 2019

Dari hasil analisis diketahui bahwa faktor internal yang menjadi kekuatan ada lima diantaranya status keterampilan yang dimiliki. Keterampilan yang dimiliki berkaitan dengan kemampuan manajerial mulai dari kegiatan produksi hingga pemasaran. Berdasarkan hasil wawancara responden, sebanyak 36% responden pernah mengikuti pelatihan baik yang diberikan oleh dinas maupun mandiri. Kegiatan pelatihan berkaitan dengan keterampilan usaha, sehingga merupakan hal yang sangat penting dilakukan secara berkala dan berkelanjutan mengikuti perkembangan pasar dan teknologi. Aspek sumberdaya manusia berkaitan dengan aspek teknik operasi dan menjadi faktor pendukung usaha mikro (Purwidiandi dan Rahayu, 2015). Faktor internal lain yang menjadi pendukung kegiatan usaha mikro adalah status kepemilikan tempat usaha, status kepemilikan tempat tinggal, pengalaman usaha dan usia pemilik usaha (usia produktif). Kepemilikan tempat usaha dan tempat tinggal menjadi faktor utama selanjutnya karena berhubungan dengan alokasi modal. Jika kepemilikan tempat usaha dan tempat tinggal adalah sewa maka membutuhkan alokasi modal untuk sewa dan mungkin akan mengurangi alokasi untuk biaya produksi maupun investasi sehingga kegiatan usaha terhambat. Menurut Sudiarta, dkk (2014) faktor strategis internal yang menjadi kekuatan terbesar adalah pemasaran yakni lokasi usaha yang strategis sedangkan kelemahan utama adalah aspek teknis operasi yakni kualitas produk yang masih berubah-ubah atau fluktuatif yang disebabkan keterampilan karyawan yang berbeda-beda.

Analisis matriks SWOT dilakukan dengan membandingkan secara sistematis hasil kekuatan dan kelemahan dari lingkungan internal dengan peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal secara terukur untuk menghasilkan strategi pengembangan bisnis yang sesuai sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini. Erdil dan Erdiyik (2015) mengungkapkan bahwa meningkatkan nilai guna produk, meningkatkan kesadaran merek, strategi positioning, dan kemitraan merupakan strategi utama dalam mengembangkan usaha mikro. Oleh karena itu, strategi di bidang pemasaran sangat dibutuhkan bagi pengembangan usaha mikro di Kabupaten Brebes.

Tabel 3. Matriks SWOT

	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	1) Status kepemilikan tempat tinggal	1) Pendidikan rendah
	2) Status kepemilikan tempat usaha	2) Promosi offline
	3) Usia produktif	3) pemasaran offline
	4) Keterampilan yang	4) intensitas

	dimiliki 5) Pengalaman Usaha	promosi individu
PELUANG (O) 1) Harga jual di pasar 2) Status kepemilikan tempat usaha 3) terjual di daerah sekitar 4) Pelatihan usaha 5) Program pendampingan 6) Ketersediaan bahan baku	STRATEGI S-O Aktif mengikuti program pelatihan baik dari dinas maupun mandiri untuk meningkatkan keterampilan dan penjualan.	STRATEGI W-O Mengikuti pelatihan pemasaran online untuk meningkatkan kemampuan penjualan secara online dan strategi promosinya.
ANCAMAN (T) 1) Tidak terserap pasar luar daerah	STRATEGI S-T Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman Mengalokasikan modal usaha pada perluasan pasar di luar daerah	STRATEGI W-T Meningkatkan keterampilan pemasaran agar terjual hingga di luar daerah/luar kota.

Sumber: data diolah, 2019

K. Pengaruh Usaha Mikro terhadap Kemiskinan

Penelitian ini menggunakan tiga peubah laten, yaitu kegiatan produksi (Produksi), pasar dan kredit usaha (Pasar), dan kemiskinan (Kemiskinan) dan diolah dengan menggunakan pendekatan PLS. Model evaluasi pada PLS didasarkan pada pengukuran prediksi yang memiliki sifat non parametrik dan evaluasi model dilakukan dengan evaluasi model pengukuran atau outer model. Sholihin dan Ratmono (2013) menjelaskan bahwa, model persamaan struktural merupakan persamaan silmultan yang memfokuskan pada prediksi yang mampu menggambarkan peubah laten (tak terukur langsung) dan diukur tidak langsung berdasarkan pada indikator-indikator (*variable manifest*). SEM bagi para peneliti ilmu ariable memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan peubah laten. Analisis SEM memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan teori dan data. Noor (2011) menjelaskan bahwa analisis SEM menggabungkan dua buah model yaitu:

1. Model struktur (*structural model*)

Terdiri dari peubah laten eksogen dan peubah laten endogen.

2. Model pengukuran (*measurement model*)

Merupakan indikator dari peubah laten eksogen dan endogen.

Analisis SEM merupakan gabungan regresi ganda dan peubah laten yang dibangun dengan analisis faktor dari indikator atas peubah laten tersebut (Noor 2011). Penelitian ini akan menggunakan alat analisis SEM dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan *software smartPLS* untuk melihat pengaruh antar dua peubah laten yaitu peubah eksogen dan endogen.

Penelitian ini menggunakan dua peubah utama yang diteliti yaitu: peubah eksogen (peubah bebas) dan peubah endogen (peubah terikat). Peubah eksogen pada penelitian ini adalah kegiatan produksi mikro dan peubah pasar dan kredit usaha mikrosedangkan peubah endogen adalah kemiskinan.

Hipotesis pada penelitian ini terdiri dari tiga hipotesis dimana hipotesis merupakan suatu jawaban sementara dalam penelitian dari rumusan masalah yang telah ditetapkan dan dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2012). Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H1: kegiatan produksi usaha mikro memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan

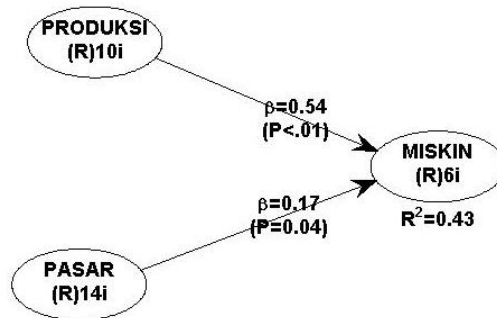
H2: pasar dan akses kredit usaha mikro memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan

Penelitian ini menggunakan tiga peubah laten, yaitu kegiatan produksi usaha mikro, pasar dan akses kredit, dan kemiskinan dan diolah dengan menggunakan pendekatan PLS. Model evaluasi pada PLS didasarkan pada pengukuran prediksi yang memiliki sifat non parametrik dan evaluasi model dilakukan dalam dua tahap, yaitu evaluasi model pengukuran atau *outer model* dan evaluasi model structural atau *inner model* (Sholihin dan Ratmono, 2013).

Evaluasi *outer model* pada penelitian ini menggunakan indikator formatif pada semua peubah laten. Evaluasi model *outer* dengan indikator formatif berbeda dengan indikator refleksif dikarenakan peubah laten dipengaruhi atau didefinisikan oleh indikatornya (hubungan kausalitas dari indikator ke peubah laten) atau semua indikator mempengaruhi satu peubah laten sedangkan indikator refleksif, indikator dipengaruhi oleh peubah laten. Selain itu, antar indikator tidak saling berkorelasi maka ukuran internal *cronbach alpha* tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali 2008). Menghilangkan satu indikator dalam model formatif akan mengakibatkan perubahan makna dari peubah laten tersebut sehingga peubah laten dengan indikator formatif tidak dapat dianalisis dengan menggunakan *convergent validity* dan *composite reliability*. Konstruk formatif merupakan hubungan regresi dari variable ke konstruk maka

penilaiannya dilakukan dengan cara melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut (Sholihin dan Ratmono, 2008).

Nilai koef. determinasi (R^2) 0.43. Artinya peubah laten kemiskinan dapat dijelaskan oleh peubah laten produksi usaha mikro dan peubah laten pasar serta akses kredit usaha mikro sebesar 43%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh indikator lain di luar model.



Gambar 1. Model Berdasarkan Nilai Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa peubah produksi usaha mikro berperan signifikan (nilai signifikansi <1%) dalam pengentasan kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar 0,53 dan bersifat positif. Ada beberapa poin yang dianggap penting oleh responden dalam meningkatkan pendapatan yaitu, ketersediaan bahan baku dalam jumlah yang memadai, harga bahan baku yang stabil, kualitas bahan baku yang sesuai standar, adanya kepastian harga jual, kebutuhan pelatihan oleh dinas terkait dan program pendampingan dari dinas terkait. Berikut akan dibahas satu per satu terkait hal tersebut.

1. Bahan baku menjadi faktor pendukung utama untuk keberlanjutan usaha mikro.

Bahan baku dominan yang dibutuhkan oleh pengusaha mikro adalah dari sektor pertanian, yang bersifat mudah rusak dan musiman. Sebagai contoh, bahan baku telur bebek yang berasal dari wilayah Brebes, diharapkan bisa tersedia dalam jumlah yang memadai sehingga produksi dapat terus berlangsung. Salah satu usaha untuk bisa mengatasi ketersediaan bahan baku adalah “*buffer stock*” atau stok penyangga. Penggunaan big data yang terintegrasi di semua usaha mikro dapat menjadi solusi penciptaan *buffer stock*.

2. Kestabilan Harga Bahan Baku

Harga bahan baku yang stabil memudahkan pengusaha untuk menentukan Harga Pokok Penjualan. Struktur pasar yang diterapkan oleh pasar bahan baku adalah struktur pasar oligopsoni, dimana terdapat lebih dari satu penjual dan beberapa konsumen, sehingga harga yang terbentuk tergantung pada keseimbangan *supply* dan *demand*. Untuk

mengatasi ketidakstabilan harga bahan baku, dinas terkait dapat memberikan informasi kepada pengusaha mikro terkait alternatif *supplier* bahan baku.

3. Kualitas Bahan Baku yang Sesuai Standar

Kualitas bahan baku menentukan kualitas produk yang dihasilkan. Salah satu solusi supaya produksi optimal dengan kualitas yang diinginkan oleh pembeli adalah penciptaan SOP (*Standar Operation Procedure*) dalam pembelian bahan baku. Hendaknya Dinas mendampingi pelaku usaha mikro untuk membuat SOP dalam pembelian bahan baku sehingga meminimalkan bahan baku yang tidak sesuai dengan kriteria.

4. Kepastian Harga Jual Produk

Struktur pasar yang dihadapi oleh produk yang dihasilkan oleh pengusaha mikro adalah struktur pasar persaingan sempurna di mana harga yang terbentuk ditentukan oleh pasar. Ketidakpastian jumlah permintaan konsumen dapat diatasi dengan dibentuknya database pada tiap Kecamatan, salah satu komponen yang terdapat pada database tersebut adalah jumlah (stok) produk yang dihasilkan pada suatu waktu. Keberadaan database ini memudahkan pelaku usaha untuk ditawarkan ke masyarakat luas (*on line*) marketing.

5. Pelatihan dan Pendampingan dari Dinas Terkait

Salah satu upaya untuk meningkatkan *skill* para pelaku usaha mikro adalah dengan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dapat dilakukan terpusat di satu lokasi saja. Setelah itu dilakukan pendampingan di tiap usaha mikro. Bentuk pelatihan berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan tiap pelaku usaha mikro. Saat pelatihan perlu dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman dan transfer teknologi yang diterima. Adapun pelatihan yang bersifat umum dan dapat berlaku untuk seluruh usaha mikro adalah pelatihan penentuan Harga Pokok Penjualan, pelatihan manajemen mutu, pembukuan sederhana, pemasaran *on-line* dan *capacity building*.

Sedangkan peubah pasar dan kredit usaha mikro tidak berpengaruh secara signifikan (nilai signifikansi di atas 1%). Hal ini disebabkan antara lain :

1. Pelaku Usaha Mikro telah Memiliki Pasar Tetap

Rata-rata produk yang dihasilkan oleh pelaku adalah produk khas Kabupaten Brebes sehingga mereka tidak merasa kesulitan melempar produknya di pasaran. Namun tetap dibutuhkan perluasan pangsa pasar atau ekspansi pasar untuk meningkatkan pendapatan dan meminimalkan risiko kerugian, karena mayoritas produk yang dihasilkan adalah

produk yang cepat rusak. Hampir lima puluh persen model pemasaran produk usaha mikro memasarkan produknya dengan *e-commerce*. Sehingga peran pasar tradisional tidak berpengaruh terhadap proses pemasaran.

2. Mayoritas Responden tidak menggunakan Kredit Bank

Lebih dari 90% responden yang menjadi objek riset tidak menggunakan kredit mikro (KUR) dari perbankan, karena mereka merasa pendapatannya belum mencukupi untuk membayar angsuran atau mengembalikan pinjaman serta pemahaman mereka tentang kredit perbankan belum memahami secara utuh. Sebetulnya kredit mikro dari pihak perbankan sangat membantu usaha bagi para pelaku usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan usaha mikro di Kabupaten Brebes merupakan sektor penting untuk dikembangkan karena memiliki daya dukung internal yang mencakup usia produktif, status kepemilikan usaha, keterampilan dan pengalaman usaha serta daya dukung eksternal yang mencakup ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, harga jual yang menguntungkan, dan pelatihan dan pendampingan dari dinas terkait.
2. Kegiatan produksi usaha mikro berperan signifikan dalam pengentasan kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar 0,53 dan bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa usaha produksi baik produk barang maupun jasa dapat mengentaskan kemiskinan cukup tinggi, khususnya bagi pelaku usaha mikro. Mereka sebelum berkecimpung didunia usaha masih berkuat dengan pekerjaan yang belum jelas kedepannya. Dampak lain dari kegiatan produksi adalah meningkatnya angkatan kerja, karena proses produksi pada usaha mikro membutuhkan bantuan tenaga kerja.
3. Pasar *online* atau model pemasaran *e commerce* sudah menjadi model pemasaran produk usaha mikro di Kabupaten Brebes.
4. Kredit usaha mikro kurang diminat oleh sebagian besar (90%) usaha mikro. Hal ini disebabkan pendapatan atau keuntungan usaha mikro masih kecil, sehingga belum mampu untuk mengembalikan pinjaman atau membayar angsuran. Secara faktual mereka sebetulnya sangat membutuhkan modal usaha untuk mengembangkan usahanya.

B. Saran

Perlu dilakukan kajian mengenai model pengembangan usaha mikro berbasis pemasaran digital / online marketing, antara lain dengan cara menyediakan fasilitas umum yang dilengkapi dengan wifi untuk membantu usaha mikro melakukan transaksi dan pendampingan.

Diperlukan kegiatan sosialisasi tentang kredit usaha, supaya usaha mikro dapat lebih mudah memahami dan mengakses. Terserapnya kredit mikro dapat meningkatkan omset penjualan usaha mikro, sehingga usaha mikro dapat naik kelas menjadi usaha kecil.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada Baperlitbangda Kabupaten Brebes yang telah memberikan fasilitas dan sarana-prasarana sehingga kegiatan riset ini dapat diselesaikan dan memberikan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat Kabupaten Brebes.

DAFTAR PUSTAKA

- Erdil, A. dan H. Erbiyik, 2015. Selection Strategy via Analytic Hierarchy Process: An Application for a Small Enterprise in Milk Sector. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 195 (2015) 2618 – 2628.
- Ghozali I. 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square. Ed ke-2*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Istijanto. 2006. *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimensi –Dimensi Kerja Karyawan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia-Bank Indonesia. 2015. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Purwidiyanti, W. dan T.S.M. Rahayu. 2015. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha Industri Kecil dan Menengah di Purwokerto Utara. *Kinerja, Volume 19, No.1, Th. 2015: Hal. 149-159-150*
- Sholihin, M. dan D. Ratmono. 2013. *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS3.0*. Penerbit Andi.
- Sudiarta, I. Putu Lanang Eka, I. Ketut Kirya, and Wayan Cipta. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Bangli. *Jurnal Jurusan Manajemen* 2(1).

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 2011. *Panduan Penanggulangan Kemiskinan, Buku Pegangan Resmi TKPK Daerah*.